



Pandangan Dunia Diaspora Palestina–Lebanon dalam Puisi Li Bayrūt Masā’ al-Khayr Karya Marwan Makhoul (Kajian Strukturalisme Genetik)

Muhammad Yazid Yaskur^a, Asrina^b

UIN Imam Bonjol Padang
muhammadyazid5966@gmail.com^a, asrina@uinib.ac.id^b

Diterima: Desember 2025. Disetujui: Januari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

Contemporary Palestinian poetry represents diverse diasporic experiences shaped by specific social and historical contexts of displacement. One particularly distinctive context is the Palestinian diaspora in Lebanon, which has been profoundly shaped by the 1948 Nakba and prolonged structural marginalization across generations. The poem Li Bayrūt Masā’ al-Khayr by Marwan Makhoul reflects this condition through the symbolic articulation of a Palestinian–Lebanese identity within a single body. This study aims to examine the worldview of the Palestinian diaspora in Lebanon using a genetic structuralism approach. Employing a qualitative descriptive method, the research relies on library research and textual analysis of the poem’s lines. The findings reveal that the poem articulates a collective consciousness shaped by the trauma of the Nakba, a prolonged period of historical estrangement spanning from 1948 to the late twentieth century, and a generational crisis of orientation. Moreover, the poem expresses an anti-romantic stance toward suffering, signaling a new ideological consciousness that departs from earlier generations of Palestinian poetry that tended to aestheticize pain and heroic sacrifice. The study concludes that Li Bayrūt Masā’ al-Khayr functions as a medium for articulating a historically grounded, critical, and ethical collective worldview of the Palestinian–Lebanese diaspora. The implications of this research highlight the continued relevance of genetic structuralism in analyzing conflict poetry as a dialectical expression of literary structure, historical experience, and generational shifts in worldview.

Keywords: worldview, genetic structuralism, Palestinian-Lebanese diaspora, Nakba, Arabic poetry, Marwan Makhoul

Abstrak

Puisi Palestina kontemporer merepresentasikan pengalaman diaspora yang beragam sesuai dengan konteks sosial dan historis negara tempat pengungsian. Salah satu konteks yang memiliki kekhasan tersendiri adalah diaspora Palestina di Lebanon, yang dibentuk oleh peristiwa Nakba 1948 serta kondisi keterasingan struktural yang berlangsung lintas generasi. Puisi *Li Bayrūt Masā’ al-Khayr* karya Marwan Makhoul merefleksikan pengalaman tersebut melalui artikulasi identitas Palestina–Lebanon dalam satu tubuh simbolik. Penelitian ini bertujuan mengungkap pandangan dunia diaspora Palestina di Lebanon dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis tekstual terhadap larik-larik puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia yang terepresentasi dalam puisi ini ditandai oleh kesadaran kolektif yang terbentuk dari trauma Nakba, durasi panjang keterasingan historis sejak 1948 hingga dekade 1980-an, serta krisis orientasi generasional. Selain itu, puisi ini menampilkan sikap anti-romantis terhadap penderitaan sebagai bentuk kesadaran ideologis baru yang membedakannya dari sastra Palestina generasi sebelumnya yang cenderung mengestetisasi luka dan heroifikasi penderitaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Li Bayrūt Masā’ al-Khayr* berfungsi sebagai medium artikulasi kesadaran kolektif diaspora Palestina–Lebanon yang bersifat historis, kritis, dan etis. Implikasi penelitian ini menegaskan relevansi strukturalisme genetik dalam membaca puisi konflik sebagai ekspresi dialektis antara struktur teks, sejarah, dan perubahan pandangan dunia.

Kata Kunci: Pandangan dunia, strukturalisme genetik, diaspora Palestina-Lebanon, Nakba, puisi Arab, Marwan Makhoul

1. Pendahuluan

Sastra dikenal tidak hanya sekadar ekspresi estetis dari pengalaman individual pengarang, tetapi merupakan bentuk representasi sosial yang menyingkap realitas sejarah dan struktur sosial di baliknya (Hadi, 2016). Sastra menjadi medium di mana pengalaman sosial, konflik, dan pengalaman kolektif masyarakat yang terpinggirkan diekspresikan melalui bentuk bahasa yang kaya makna (Damono, 2010). Dalam konteks konflik dan pengusiran, karya sastra seringkali berfungsi sebagai alat pengetahuan sosial dan pengingat sejarah. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan untuk membaca teks sastra sebagai produk yang merespon struktur sosial tertentu, bukan sekadar produk individual. Sastra memungkinkan analisis terhadap bagaimana pengalaman kolektif diproduksi, direpresentasikan, dan direfleksikan dalam teks. Dengan demikian, analisis sastra yang berdimensi sosiologis membantu mengungkap hubungan dialektis antara struktur sosial dan struktur teks.

Puisi sebagai genre sastra memiliki potensi ekspresif yang kuat dalam menangkap pengalaman emosional dan sosial secara simultan (Anggraini et al., 2023). Bahasa puisi yang padat memungkinkan pengungkapan pengalaman traumatis dan dialektika identitas yang kompleks melalui simbol-simbol dan metafora, yang seringkali tidak tersampaikan melalui narasi biasa (Aldrian et al., 2025). Dalam konteks konflik, puisi menjadi ruang artikulasi bagi kelompok yang mengalami marginalisasi, penindasan, atau pengusiran dari tanah airnya (Alkahlan, 2023). Oleh karena itu, puisi tidak hanya memuat pengalaman personal, tetapi juga refleksi sosial yang lebih luas.

Salah satu konflik kemanusiaan yang paling berkepanjangan dalam sejarah modern adalah konflik Palestina–Israel, yang berakar sejak paruh pertama abad ke-20 dan mencapai titik krusial pada peristiwa Nakba tahun 1948. Peristiwa krisis kemanusiaan dimana pengusiran dan pelarian paksa lebih dari 700.000 rakyat Palestina dari tanah asal mereka seiring dengan berdirinya negara Israel, yang mengakibatkan hilangnya wilayah, rumah, serta struktur sosial masyarakat Palestina secara massif (Sa'di & Lila Abu-Lughod, 2007). Peristiwa ini tidak hanya menciptakan krisis pengungsian berskala besar, tetapi juga membentuk kondisi kolonial dan ketimpangan struktural yang terus berlangsung hingga kini (Hafni et al., 2025). Dampak Nakba melampaui dimensi politik dan teritorial, karena ia melahirkan pengalaman kehilangan, keterasingan, dan ketidakberdayaan yang berkelanjutan dalam kehidupan rakyat Palestina. Dalam kajian sejarah dan studi Palestina, Nakba dipahami sebagai peristiwa pendiri (*foundational event*) yang menjadi sumber utama terbentuknya identitas diaspora Palestina di berbagai wilayah (Bashir & Goldberg, 2014).

Lebanon sebagai negara tetangga, menjadi beberapa wilayah pengungsian pasca-Nakba yang saat itu sejak 1948 menampung ratusan ribu pengungsi Palestina dalam kondisi sosial dan politik yang kompleks. Berbeda dengan beberapa negara Arab lain, pengungsi Palestina di Lebanon menghadapi pembatasan hak sipil, keterbatasan ekonomi, serta status hukum yang tidak menentu, sehingga memperkuat pengalaman keterasingan dan ketidakamanan struktural (Choonara, 2024). Kondisi ini menjadikan pengalaman diaspora Palestina di Lebanon tidak sekadar pengalaman migrasi, melainkan pengalaman hidup dalam ruang terbatas diambang penerimaan dan penolakan. Dampak Nakba dalam diaspora Palestina di Lebanon ini tidak hanya bertahan sebagai ingatan sejarah, tetapi terus direproduksi melalui kehidupan kamp pengungsi yang terfragmentasi, terkenang sebagai kesadaran kolektif traumatik yang membentuk cara diaspora Palestina di Lebanon memahami identitas, rumah, dan relasi dengan ruang. Struktur kesadaran inilah yang kemudian menjadi latar sosial-historis bagi lahirnya ekspresi sastra yang merepresentasikan pengalaman keterbelahan identitas dan trauma kolektif.

Puisi Li Bayrūt Masā' al-Khayr menghadirkan suara subjek liris yang menyatakan dirinya sebagai Palestina dan Lebanon dalam satu tubuh, mengungkap pengalaman keterbelahan identitas dan trauma sejarah secara metaforis dan simbolik. Dalam teks ini, elemen-elemen seperti rumah, ingatan, trauma, dan kritik terhadap kenyataan historis muncul sebagai tema puitis dan struktur makna yang mencerminkan kondisi sosial-historis diaspora Palestina–Lebanon. Penyair Marwan Makhoul yang merupakan poet publik Palestina–Lebanon yang lahir dari ayah Palestina dan ibu Lebanon, secara konsisten mengartikulasikan pengalaman kemanusiaan, identitas, dan konflik dalam karya-karyanya (Magazine, n.d.). Kelihaihan Makhoul menerjemahkan pengalaman pribadi dan sosial diaspora ke dalam bahasa puisi menjadi alasan kuat untuk membaca karyanya sebagai ekspresi subjek kolektif. Oleh karena itu, puisi ini relevan untuk dikaji secara sosiologis dengan fokus pada bagaimana struktur teks mencerminkan pandangan dunia kolektif yang lahir dari pengalaman sejarah dan sosial diaspora Palestina–Lebanon, bukan sekadar sebagai karya estetis.

Meskipun puisi ini kaya akan makna simbolik, kajian ilmiah yang secara sistematis menghubungkan struktur teks dengan pandangan dunia kolektif masih terbatas, khususnya dalam konteks sosiologi sastra Arab. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengalaman sejarah dan sosial termanifestasi dalam struktur teks puisi melalui konsep pandangan dunia (*vision du monde*). Pandangan dunia dipahami sebagai sistem nilai dan orientasi ideologis yang membentuk narasi dan simbolik puisi. Dengan fokus ini, penelitian tidak berhenti pada tema atau gaya bahasa semata, tetapi mengarah pada keterhubungan antara struktur teks dan struktur sosial yang melahirkannya. Ini menjadi titik penting karena analisis yang hanya mengandalkan tema seringkali mengabaikan struktur kesadaran kolektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji puisi Palestina dan sastra Arab diaspora dengan fokus pada tema identitas dan pengalaman keterasingan. Penelitian Aldrian, Lestari, dan Fitriani menelaah puisi Arab-Amerika melalui pendekatan poskolonial dan menemukan bahwa pengalaman diaspora membentuk identitas yang terbelah serta rasa alienasi dalam teks puisi (Aldrian et al., 2025). Kajian tersebut menunjukkan kuatnya relasi antara pengalaman migrasi dan konstruksi identitas sastra. Sementara itu, penelitian Arsyad dan Patah menganalisis sastra perlawanan Palestina dengan menitikberatkan pada simbol ketakutan (*fear*) sebagai respons terhadap kekerasan struktural (Arsyad & Patah, 2025). Kedua penelitian ini berkontribusi dalam menyingkap dimensi tematik dan simbolik puisi Palestina. Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan struktur teks dengan pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif.

Kajian lain yang relevan dilakukan oleh Alkahlan yang menganalisis puisi Mahmoud Darwish sebagai medium nasionalisme dan perlawanan budaya terhadap dominasi colonial (Alkahlan, 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa puisi Palestina berfungsi sebagai sarana artikulasi identitas kolektif dan resistensi ideologis, meskipun analisisnya masih bertumpu pada pembacaan tematik nasionalisme. Sementara itu, penelitian Dadang Ismatullah terhadap karya *Ra'aytu Ramallah* karya Mourid Barghouti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menelaah kesejajaran antara realitas teks dan sejarah Palestina (Ismatullah, 2022). Kajian ini menunjukkan bahwa teks sastra merepresentasikan pandangan dunia kolektif masyarakat Palestina yang terbentuk oleh pengalaman pengasingan dan trauma sejarah. Meskipun demikian, objek kajian Ismatullah masih terbatas pada genre prosa autobiografis. Oleh karena itu, penerapan strukturalisme genetik pada genre puisi, khususnya dengan fokus tunggal pada pandangan dunia, masih menyisakan ruang kajian yang signifikan.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjembatani teks sastra dan konteks sosial secara dialektis. Strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann menawarkan pendekatan tersebut dengan memandang karya sastra sebagai struktur bermakna yang homolog dengan struktur sosial tertentu (Goldmann, 1981). Teori ini menempatkan karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif (*collective subject*), bukan sekadar ekspresi individual pengarang. Konsep pandangan dunia menjadi elemen sentral dalam memahami orientasi ideologis yang terstruktur dalam teks. Dengan demikian, strukturalisme genetik relevan digunakan untuk menganalisis puisi yang lahir dari pengalaman sosial kolektif seperti diaspora dan trauma sejarah. Pendekatan ini memungkinkan analisis sastra yang tidak terlepas dari realitas sosial yang melahirkannya.

Secara praktis, fokus pada pandangan dunia dipilih karena konsep ini memungkinkan analisis yang lebih terarah dan mendalam terhadap teks puisi. Pandangan dunia membantu peneliti menyingkap sistem nilai, persepsi, dan sikap ideologis yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr*, pandangan dunia termanifestasi melalui simbol identitas terbelah, trauma kolektif, dan kritik terhadap romantisasi penderitaan. Pendekatan ini juga mencegah analisis berhenti pada penafsiran subjektif atau sekadar pembacaan tematik. Dengan memfokuskan satu fitur analisis, penelitian menjadi lebih sistematis dan konsisten. Hal ini penting untuk menjaga ketajaman analisis dalam penelitian kualitatif sastra.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang puisi Palestina masih didominasi oleh pendekatan tematik, simbolik, dan ideologis. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis pandangan dunia sebagai representasi kesadaran kolektif diaspora Palestina–Lebanon dalam satu teks puisi tertentu. Inilah celah penelitian yang hendak diisi oleh kajian ini. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas penerapan strukturalisme genetik dalam kajian sastra Arab kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang puisi sebagai dokumen sosial-historis. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra, khususnya dalam konteks sastra konflik dan diaspora.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena data yang dianalisis berupa teks sastra dan makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan ideologis yang terepresentasi dalam bahasa puisi secara mendalam. Validasi terhadap data sejarah dan fakta kemanusiaan dilakukan melalui sinkronisasi antara interpretasi teks puisi dengan literatur sosiologis dan historis yang telah tervalidasi secara akademik terkait kajian tentang peristiwa Nakba, diaspora Palestina di Lebanon, dan trauma kolektif. Objek penelitian ini adalah puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr* karya Marwan Makhoul, yang merepresentasikan pengalaman sosial diaspora Palestina–Lebanon (Makhoul, 2024). Batas kajian penelitian difokuskan pada analisis pandangan dunia sebagaimana dirumuskan dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek strukturalisme genetik, melainkan secara khusus menelaah bagaimana pandangan dunia kolektif termanifestasi dalam struktur teks puisi. Dengan pembatasan ini, analisis menjadi lebih terarah dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) (Mestika, 2014). Data primer berupa teks puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr* yang dianalisis secara tekstual. Data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan sosiologi sastra, strukturalisme genetik, dan kajian sastra Palestina. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks puisi secara intensif untuk mengidentifikasi larik, frasa, dan simbol yang merepresentasikan pandangan dunia. Selain itu, teknik analisis kualitatif interpretatif berdasarkan kerangka strukturalisme genetik melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, analisis adalah mengidentifikasi basis teks berupa larik-larik puisi yang merepresentasikan pengalaman sosial dan ideologis. Tahap kedua, adalah menafsirkan makna larik tersebut dengan mengaitkannya pada konsep pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif. Selanjutnya, hasil penafsiran dianalisis secara dialektis dan terverifikasi secara literatur dengan konteks sosial-historis diaspora Palestina–Lebanon (Faruk, 2012). Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk menjaga konsistensi interpretasi guna mengungkap hubungan antara struktur teks puisi dan struktur kesadaran kolektif yang melahirkannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepada Beirut: selamat malam
 لم يسألني أحد
 Tak seorang pun bertanya kepadaku
 حين تفرّر لي
 ketika diputuskan atas diriku
 أن أكون فلسطينياً ولبنانياً
 bahwa aku menjadi orang Palestina dan Lebanon
 في جسد واحد.
 dalam satu tubuh.

ولم يسألني أحد
 Dan tak seorang pun bertanya kepadaku
 إن كنت أرغب
 apakah aku menginginkannya
 أن يختلف نصفاي.
 bahwa kedua belah diriku berbeda.

ورغم هذه الجراح
 Dan meskipun ada luka-luka ini
 التي نلحقها معاً الآن،
 yang kini kita jilat bersama,

بعد أربعين عامًا
setelah empat puluh tahun
من الانجرار وراء التيه واللاوعي،
terseret dalam kesesatan dan ketidaksadaran،
فإنني أعتذر
aku meminta maaf
عن الإجابة
untuk tidak menjawab
لمن قد يسألني:
kepada siapa pun yang mungkin bertanya kepadaku:
أي نصفٍ منك
bagian mana dari dirimu
أحبُّ أكثر؟
yang lebih aku cintai?

إلى لبنان
Ke Lebanon
جئتُ اليوم
aku datang hari ini
لأنني مشتاق
karena aku rindu
إلى نصفي الأول:
kepada separuh diriku yang pertama:
أولئك الذين تركوا بيوتهم في فلسطين.
mereka yang meninggalkan rumah-rumah mereka di Palestina.

أقول لهم
Aku katakan kepada mereka
إن الحمام على شبابيك بيوتهم
bahwa merpati di jendela rumah mereka
ما زال أبيض،
masih berwarna putih،
وإن في الغروب
dan bahwa dalam senja
إشارة إلى شروق.
tersirat pertanda akan terbitnya fajar.

وإلى لبنان
Dan ke Lebanon
جئتُ
aku datang
لأنني مشتاق
karena aku rindu
إلى نصفي الآخر،
kepada separuh diriku yang lain،
أعني أولئك
maksudku mereka
الذين لفظهم البحر
yang dihanyutkan laut
إلى شواطئه
ke pesisirnya

ناجين من وحش النكبة،
sebagai penyintas dari kebrutalan Nakba،
حتى أرهقهم
hingga melelahkan mereka
أن بيتهم الضيق
bahwa rumah mereka yang sempit
لم يعد يحتمل
tak lagi mampu menampung
أي صديق
seorang teman pun
أو قريب عربي
atau kerabat Arab mana pun
حطمه الواقع.
yang dihancurkan oleh kenyataan.

وكي لا أكون رومانسيًا،
Dan agar aku tidak menjadi terlalu romantis،
أحملكم معي هذا المساء
malam ini aku membawa kalian bersamaku
على بساط قصيدتي
di atas karpet puisiku
لنتعرف
agar kita mengenal
إلى المجرم
sang kriminal
الذي كان السبب.
yang menjadi penyebab semua ini.

مساء الخير، بيروت
Selamat malam, Beirut
مساء الخير.
Selamat malam.

Pandangan dunia (*vision du monde*) dalam perspektif strukturalisme genetik dipahami sebagai sistem nilai, persepsi, dan orientasi ideologis yang terstruktur dan dihayati secara kolektif oleh suatu kelompok sosial tertentu. (Goldmann, 1981) Pandangan dunia tidak hadir sebagai gagasan abstrak yang berdiri sendiri, melainkan termanifestasi melalui struktur bahasa, citra simbolik, relasi makna, dan pola tematik dalam teks sastra. Oleh karena itu, karya sastra dipahami sebagai ekspresi kesadaran kolektif (*collective consciousness*), bukan sekadar luapan subjektivitas individual pengarang. (Faruk, 2012) Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai medium artikulasi pengalaman sosial yang dialami secara bersama oleh kelompok tertentu. Pandangan dunia menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan struktur teks dengan struktur sosial-historis yang melahirkannya. Dengan demikian, analisis pandangan dunia memungkinkan pembacaan sastra yang bersifat historis, ideologis, dan sosiologis secara simultan.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembagian dua belas poin analisis dalam bagian hasil ini disusun dengan menelusuri manifestasi pandangan dunia dalam berbagai lapisan teks puisi. Setiap poin merepresentasikan satu aspek kesadaran kolektif diaspora Palestina–Lebanon, mulai dari identitas terbelah, hilangnya agensi historis, trauma kolektif, hingga relasi ambivalen dengan ruang pengungsian. Pembagian ini tidak dimaksudkan sebagai segmentasi tematik yang terpisah, melainkan sebagai pemetaan struktural atas satu pandangan dunia yang koheren. Setiap kutipan teks diperlakukan sebagai fakta kemanusiaan yang merefleksikan kondisi sosial tertentu. (Damono, 2010) Dengan pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menunjukkan bagaimana struktur bahasa puisi membangun dan mengukuhkan

pandangan dunia kolektif. Oleh karena itu, dua belas poin analisis tersebut dipahami sebagai satu kesatuan sistem makna yang saling berkaitan.

Identitas Terbelah Sebagai Kondisi Struktural

أكون فلسطينياً ولبنانياً في جسد واحد

bahwa aku menjadi orang Palestina dan Lebanon dalam satu tubuh

Ungkapan ini menjadi basis utama pandangan dunia tentang identitas terbelah dalam puisi. Secara tekstual, identitas ganda tersebut tidak disajikan sebagai pilihan personal, melainkan sebagai kondisi yang “diputuskan” oleh sejarah. Identitas Palestina–Lebanon dalam satu tubuh mencerminkan realitas diaspora pasca-Nakba 1948, ketika ratusan ribu warga Palestina mengungsi ke Lebanon dan membentuk komunitas permanen. (Rasyid, 2022) Dalam perspektif strukturalisme genetik, subjek liric merepresentasikan kesadaran kolektif diaspora Palestina yang hidup di ruang sosial Lebanon. Identitas dipahami sebagai hasil benturan struktur politik dan sejarah pengungsian, bukan sebagai konstruksi individual yang bebas. Dengan demikian, pandangan dunia yang muncul menegaskan bahwa keterbelahan identitas merupakan konsekuensi langsung dari tragedi historis. Identitas menjadi pengalaman sosial yang dipaksakan dan terus dinegosiasikan.

Pembelahan Identitas Sebagai Kondisi Permanen

إلى لبنان جنت لأني مشتاق لنصفي الآخر

ke Lebanon aku datang karena aku merindukan separuh yang lain

Lebanon diposisikan sebagai ruang penerimaan sekaligus keterbatasan. Pandangan dunia yang muncul bersifat ambivalen: Lebanon adalah tempat penyelamatan bagi korban Nakba, tetapi juga ruang sempit yang tidak mampu menampung seluruh beban sejarah Palestina. (Hafni et al., 2025) Hal ini sejalan dengan realitas sosial Lebanon yang menampung pengungsi Palestina dalam kondisi ekonomi dan politik yang rapuh. Dalam perspektif strukturalisme genetik, ambivalensi ini mencerminkan kesadaran kolektif pengungsi yang hidup dalam relasi ketergantungan dan keterbatasan. Puisi tidak menyalahkan Lebanon, tetapi mengungkap tekanan struktural yang dihasilkan oleh realitas historis. Dengan demikian, pandangan dunia yang dibangun adalah solidaritas yang terluka.

Ketidakterdayaan Subjek Terhadap Keputusan Sejarah

لم يسألني أحد

tak seorang pun bertanya kepadaku

Pengulangan frasa ini menekankan ketiadaan agensi subjek dalam menentukan nasibnya. Secara literal, teks menunjukkan bahwa tidak pernah ada ruang bagi persetujuan atau pilihan. Keputusan identitas muncul sebagai hasil dari kekuatan eksternal kolonialisme, pembentukan negara Israel, dan kegagalan sistem internasional bukan dari kehendak personal (Manshur, 2025). Strukturalisme genetik menafsirkan hal ini sebagai ekspresi kesadaran kolektif kelompok tertindas. Repetisi berfungsi menegaskan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku sejarah dan korban. Pandangan dunia yang muncul adalah fatalisme historis yang kritis, bukan pasrah, karena secara implisit menyalahkan sistem yang “memutuskan” nasib manusia. Dengan demikian, puisi ini menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan historis yang terus berlangsung.

Trauma Kolektif Yang Dialami Bersama

نلتقيها معاً الآن

yang kini kita jilat bersama

Ungkapan ini menempatkan luka sebagai pengalaman kolektif yang masih berlangsung. Luka tidak diposisikan sebagai kenangan masa lalu, melainkan sebagai realitas sosial yang aktif di masa kini. Hal ini sejalan dengan pengalaman historis pengungsi Palestina di Lebanon yang hidup dalam kondisi kamp, diskriminasi hukum, dan keterbatasan hak sipil selama puluhan tahun. Strukturalisme genetik membaca ini sebagai kesadaran kelompok yang hidup dalam struktur sosial traumatik. Kata “bersama” menandakan solidaritas dalam penderitaan sekaligus ketiadaan solusi struktural. Dengan demikian,

trauma menjadi fondasi utama visi dunia tentang penderitaan yang terinternalisasi secara struktural dalam kehidupan diaspora.

Durasi Panjang Keterasingan Sejarah

بعد أربعين عاماً من الانجرار وراء التيه واللاوعي

setelah empat puluh tahun terseret dalam kesesatan dan ketidaksadaran

Angka “empat puluh tahun” dalam larik puisi tidak semata-mata menunjuk durasi temporal abstrak, melainkan merujuk pada fase sejarah konkret dalam pengalaman diaspora Palestina pasca-Nakba. Secara historis, rentang waktu ini dapat dibaca sebagai periode sejak peristiwa Nakba 1948 hingga dekade 1980-an, yang ditandai oleh perang sipil Lebanon (1975–1990) serta munculnya Intifada Pertama sebagai bentuk kesadaran politik baru (de Clerck, 2024). Penyebutan “empat puluh tahun” merepresentasikan kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang terlalu lama berada dalam kondisi ketidakpastian struktural yang permanen. Ungkapan “terseret dalam kesesatan dan ketidaksadaran” tidak hanya bersifat metaforis, tetapi menandai krisis orientasi historis generasi diaspora yang hidup di antara memori tanah asal dan realitas penampungan yang rapuh. Pandangan dunia yang muncul memandang sejarah bukan sebagai narasi progresif, melainkan sebagai beban temporal yang mengikis kejelasan arah dan kesadaran sosial.

Memori Rumah Sebagai Perlawanan Simbolik

الحمام على شبابيك بيوتهم ما زال أبيض

merpati di jendela rumah mereka masih putih

Citra merpati putih merepresentasikan ingatan tentang rumah dan kedamaian. Palestina menjadi simbol pusat identitas yang tercerabut akibat pengusiran paksa. Strukturalisme genetik memaknai simbol ini sebagai upaya mempertahankan identitas kolektif di tengah ketercerabutan. Ingatan menjadi sarana melawan penghapusan sejarah. Rumah hadir sebagai ruang imajiner yang terus dipertahankan dalam kesadaran kolektif. Dengan demikian, nostalgia dalam puisi ini bersifat politis.

Harapan Yang Realistis Dan Bersyarat

في الغروب إشارة إلى شروق

dalam senja ada isyarat akan terbitnya fajar

Ungkapan ini menunjukkan hubungan dialektis antara akhir dan awal. Harapan tidak dihadirkan sebagai kepastian, melainkan sebagai kemungkinan. Pandangan dunia puisi menolak optimisme utopis sekaligus menolak keputusan total. Dalam kerangka strukturalisme genetik, sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif yang realistis terhadap kondisi sosial-politik. Harapan dibatasi oleh pengalaman sejarah yang pahit. Dengan demikian, fajar menjadi simbol kemungkinan, bukan janji mutlak.

Kelelahan Solidaritas Sosial

بيتهم الضيق لم يعد يحتل

rumah mereka yang sempit tak lagi mampu menampung

Rumah sempit menjadi metafora keterbatasan ruang sosial dan politik. Dalam pandangan dunia puisi, solidaritas dipahami sebagai praktik yang memiliki batas material. Strukturalisme genetik membaca ini sebagai kesadaran kolektif tentang kelelahan struktural masyarakat penerima pengungsi. Puisi ini tidak mengidealkan solidaritas, melainkan menampilkannya secara realistis. Keterbatasan ruang mencerminkan tekanan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, solidaritas digambarkan sebagai sesuatu yang rapuh dan teruji.

Dampak Krisis Terhadap Relasi Sosial Arab

أي صديق أو قريب عربي حطمه الواقع

seorang teman atau kerabat Arab yang dihancurkan oleh kenyataan

Ungkapan ini memperluas lingkup penderitaan ke ranah sosial yang lebih luas. Krisis tidak hanya menimpa pengungsi Palestina, tetapi juga jaringan sosial Arab secara umum. Pandangan dunia

puisi menyoroti efek destruktif realitas politik terhadap relasi kemanusiaan. Dalam perspektif strukturalisme genetik, hal ini mencerminkan kesadaran kolektif tentang rapuhnya solidaritas regional. Realitas diposisikan sebagai kekuatan yang menghancurkan ikatan sosial. Dengan demikian, puisi memuat kritik sosial yang melampaui pengalaman personal.

Penolakan Romantisasi Penderitaan

وكي لا أكون رومانسيًا

agar aku tidak menjadi romantis

Pernyataan subjek liris yang menolak untuk bersikap romantis terhadap penderitaan menandai pergeseran ideologis yang signifikan dalam sastra Palestina kontemporer. Secara tekstual, penolakan ini menunjukkan kesadaran kritis terhadap kecenderungan estetisasi luka dan heroifikasi penderitaan yang dominan dalam generasi sastra Palestina sebelumnya, terutama pada fase nasionalisme romantik. Sikap anti-romantis ini mencerminkan perubahan pandangan dunia subjek kolektif generasi pasca-Nakba yang hidup dalam kondisi kelelahan struktural dan kekecewaan historis. Berbeda dengan generasi penyair lain yang seringkali memaknai penderitaan sebagai sumber makna heroik dan simbol perlawanan, puisi ini justru memandang romantisasi sebagai bentuk normalisasi tragedi. Penolakan tersebut berfungsi sebagai kritik ideologis terhadap wacana yang mengaburkan realitas kekerasan dengan bahasa keindahan. Puisi ini secara gamblang menegaskan kesadaran etis dalam sastra Palestina, yang tidak lagi mencari legitimasi penderitaan melalui estetika, melainkan menuntut pengakuan atas realitas sejarah yang brutal dan konkret.

Penamaan Pelaku Sebagai Kesadaran Politis

لنتعرّف إلى المجرم

agar kita mengenal sang penjahat

Ungkapan ini menunjukkan keberanian untuk menunjuk pelaku tragedi sejarah. Puisi menolak memahami penderitaan sebagai takdir atau kebetulan. Dalam pandangan dunia puisi, tragedi dipahami sebagai hasil tindakan dan struktur kekuasaan tertentu. Strukturalisme genetik membaca ini sebagai kesadaran kolektif yang politis dan berpihak pada korban. Penamaan pelaku menjadi bentuk perlawanan simbolik. Dengan demikian, puisi mengandung kritik politik yang eksplisit.

Relasi Ambivalen Dengan Ruang Pengungsian

مساء الخير، بيروت

selamat malam, Beirut

Salam ini menutup puisi dengan nada yang ambivalen. Secara tekstual, ia terdengar sederhana, tetapi sarat ketegangan emosional dan ideologis. Pandangan dunia puisi menampilkan Beirut sebagai ruang perlindungan sekaligus ruang penderitaan. Dalam perspektif strukturalisme genetik, ambivalensi ini mencerminkan kesadaran kolektif diaspora terhadap tempat pengungsian. Cinta dan luka hadir secara bersamaan. Dengan demikian, puisi ditutup dengan visi dunia yang reflektif dan tidak hitam-putih.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Aldrian, Lestari, dan Fitriani yang menekankan pengalaman alienasi dan identitas terbelah dalam puisi diaspora Arab. (Aldrian et al., 2025) Dalam hasil analisis, pandangan dunia dalam puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr* menunjukkan identitas ganda Palestina–Lebanon sebagai kondisi struktural, bukan pilihan personal. Hal ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa pengalaman diaspora membentuk kesadaran identitas yang ambivalen. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa keterbelahan tersebut terstruktur secara ideologis dalam teks melalui metafora tubuh dan rumah. Dengan pendekatan strukturalisme genetik, identitas terbelah tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai ekspresi kesadaran kolektif diaspora. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam kajian sebelumnya melalui integrasi struktur teks dan struktur sosial.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan kajian Arsyad dan Patah yang menyoroti simbol ketakutan dalam sastra perlawanan Palestina. (Arsyad & Patah, 2025) Dalam puisi yang dianalisis, trauma kolektif dan luka sejarah tampil sebagai elemen sentral pandangan dunia subjek liris. Temuan

ini menguatkan pandangan bahwa pengalaman kekerasan struktural membentuk orientasi emosional dan ideologis dalam sastra Palestina. Akan tetapi, berbeda dari kajian tersebut yang berfokus pada simbol semantik, penelitian ini menempatkan trauma sebagai bagian dari sistem pandangan dunia kolektif. Dengan demikian, trauma tidak hanya dibaca sebagai tema, tetapi sebagai fondasi kesadaran sosial yang terstruktur dalam teks. Pendekatan ini memperluas pemahaman terhadap fungsi trauma dalam sastra perlawanan.

Temuan penelitian ini memiliki irisan dengan kajian Alkahlan yang memandangi puisi Mahmoud Darwish sebagai medium nasionalisme dan perlawanan budaya. (Alkahlan, 2023) Dalam puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr*, kritik terhadap sejarah dan penamaan “pelaku” tragedi menunjukkan sikap ideologis yang sejalan dengan fungsi perlawanan sastra Palestina. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan tersebut tidak semata berbentuk nasionalisme eksplisit. Perlawanan hadir melalui penolakan romantisasi penderitaan dan upaya membongkar struktur kekerasan historis. Dengan fokus pada pandangan dunia, penelitian ini memperlihatkan bahwa perlawanan bersifat reflektif dan kritis. Hal ini memperkaya kajian sebelumnya yang lebih menekankan perlawanan sebagai tema ideologis.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian Ismatullah tentang *Ra'aytu Ramallah* karya Mourid Barghouti yang menekankan kesejajaran antara struktur teks sastra dan realitas sejarah Palestina melalui pendekatan strukturalisme genetik. (Ismatullah, 2022) Dalam puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr*, pandangan dunia subjek lirik juga dibentuk oleh relasi homologis antara pengalaman historis Nakba dan struktur puitik yang merepresentasikannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa realitas sosial tidak dihadirkan secara dokumenter, melainkan distrukturkan melalui metafora identitas, tubuh, dan ruang pengungsian. Hal ini sejalan dengan temuan Ismatullah bahwa sastra Palestina bekerja sebagai sistem makna yang mengorganisasi sejarah ke dalam bentuk estetis. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan puisi sebagai ekspresi kesadaran kolektif diaspora lintas-teritorial, bukan hanya pengalaman kepulangan. Dengan demikian, pandangan dunia dalam puisi ini menegaskan kesinambungan antara teks sastra dan sejarah Palestina dalam kerangka strukturalisme genetik.

Berdasarkan keterkaitan antara hasil penelitian dan kajian relevan, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia dalam puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr* merepresentasikan kesadaran kolektif diaspora Palestina–Lebanon secara struktural dan ideologis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa identitas terbelah, trauma kolektif, dan kritik historis merupakan elemen yang saling terhubung dalam sistem pandangan dunia puisi. Dibandingkan penelitian terdahulu, kajian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan puisi sebagai struktur makna yang homolog dengan struktur sosial. Dengan demikian, puisi tidak hanya dibaca sebagai ekspresi emosional atau perlawanan tematik, tetapi sebagai artikulasi kesadaran kolektif. Hasil diskusi ini memperkuat posisi strukturalisme genetik sebagai pendekatan yang relevan dalam kajian sastra konflik dan diaspora. Sekaligus, penelitian ini membuka ruang pengembangan analisis sosiologi sastra Arab yang lebih sistematis.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Li Bayrūt Masā' al-Khayr* merepresentasikan pandangan dunia kolektif diaspora Palestina–Lebanon yang terbentuk oleh pengalaman historis berupa pengusiran, keterasingan, dan trauma kolektif. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, pandangan dunia tersebut tidak dipahami sebagai ekspresi subjektif semata, melainkan sebagai struktur kesadaran sosial yang terartikulasikan secara puitik. Identitas ganda yang muncul dalam puisi mencerminkan keterbelahan eksistensial subjek kolektif yang hidup di antara kehilangan tanah air dan keterbatasan ruang penerimaan. Puisi ini juga menunjukkan sikap kritis terhadap romantisasi penderitaan dengan mengarahkan perhatian pada pelaku struktural tragedi kemanusiaan. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai medium refleksi ideologis sekaligus kritik historis. Temuan ini menegaskan bahwa sastra memiliki posisi strategis dalam merepresentasikan dan mengonstruksi kesadaran kolektif masyarakat konflik dan diaspora.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan analisis pada satu fitur strukturalisme genetik, yaitu pandangan dunia, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan timbal baliknya dengan fitur lain seperti subjek kolektif dan fakta kemanusiaan. Selain itu, objek kajian dibatasi pada satu puisi, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan menganalisis beberapa puisi

Mahmoud Darwish atau penyair Palestina lainnya dalam konteks diaspora. Pendekatan interdisipliner, seperti mengombinasikan sosiologi sastra dengan kajian memori kolektif atau pascakolonialisme, juga berpotensi memperkaya hasil analisis. Dengan perluasan objek dan pendekatan, kajian sastra Arab diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara teks sastra, sejarah, dan kesadaran sosial.

Daftar Pustaka

- Aldrian, A., Lestari, S., & Fitriani, L. (2025). Diasporic Alienation and Empathy in Arab-American Poetry: A Postcolonial Comparative Study of Khalil Gibran and Suheir Hammad. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 1–11.
- Alkahlán, H. (2023). Nationalism—A Way to Resistance: A Case Study of Darwish’s Poetry. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(4), 352–372.
- Anggraini, D. S., Faktiah, H., Aulia, S., & Prayogi, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra: Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Cerpen Pengemis dan Shalawat Badar Karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP*, 7(1), 4017–4415.
- Arsyad, H., & Patah, A. (2025). The Complexities of ‘Fear’ in Palestinian Resistance Literature. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 17(1), 51–66.
- Bashir, B., & Goldberg, A. (2014). Deliberating the Holocaust and the Nakba: Disruptive empathy and binationalism in Israel/Palestine. *Journal of Genocide Research*, 16(1), 77–99.
- Choonara, J. (2024). A Second Nakba. *Int Social*, 2(181), 3–26.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Bahasa.
- de Clerck, D. (2024). *The Cultural Memory of the Lebanese Civil War-Revisited 4 (2024): 17*. BRILL.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell.
- Hadi, A. (2016). Sastra Sebagai Representasi Sosial dan Sejarah. *Jurnal Humaniora*, 28(3), 321–332.
- Hafni, I. B. S., Latifi, Y. N., & Mustari. (2025). Konflik Arab-Israel Pasca-Nakbah (1948-1968): Kajian New Historicism Pada Novel ‘Aaied Ila Hayfa Karya Ghassan Kanafany. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 82–100.
- Ismatullah, D. (2022). Kesejajaran Realitas Ra’aytu Ramallah karya Mourid Barghouti dan Sejarah Palestina (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 10(1), 52–67.
- Magazine, B. (n.d.). *Marwan Makhoul*. <https://www.banipal.co.uk/contributors/912/marwan--makhoul/>
- Makhoul, M. (2024). *To Beirut*. <https://youtu.be/VIFGEFt14vQ?si=45cBQIIGeEaIvVbQV>
- Manshur, F. M. (2025). *Konflik Palestina-Israel: dalam Dunia Sastra dan Dunia Nyata*. UGM PRESS.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rasyid, M. (2022). Nasib diaspora Palestina di Kuwait: Antara rumah kedua dan dampak Perang Teluk. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 190–198.
- Sa’di, A. H., & Lila Abu-Lughod, E. (2007). *Nakba: Palestine, 1948, and the Claims of Memory*. Columbia University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.